

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.¹

Hasil belajar sangat bergantung pada aktivitas yang baik. Semakin baik aktivitas peserta didik dalam belajar, maka hasil dari pembelajaran itu sendiri akan meningkat. Hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.² Untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, manusia harus menuntut ilmu. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S. al-Mujadalah ayat 11 yaitu:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

(سُورَةُ الْمَجَادِلَةِ: ١١)

Artinya: Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan” (Q.S. al-Mujadalah: 11)³

Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan. Ini juga dijelaskan dalam Tafsir Alqur'an (7) bahwa; keutamaan

¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2009), h. 85

² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 44

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar : Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Cet.1, h. 19

ilmu dan keindahan serta buah dari ilmu adalah beradab dengan adab-adab ilmu serta menunaikan tuntunannya.⁴ Oleh karena itu, sebagai manusia harus menuntut ilmu pengetahuan serta belajar sungguh-sungguh agar menjadi manusia yang ditinggikan disisi Allah SWT.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁵

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan harus diwujudkan dengan perencanaan serta pengembangan potensi diri peserta didik agar kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotornya meningkat.

Sejalan dengan hal itu, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.⁶

Untuk meraih hasil pendidikan yang bagus, pendidik diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara mampu menjadi wahana bagi peserta didik untuk menimba ilmu dan juga mendapatkan bimbingan, pembinaan, serta mendapatkan kasih sayang dengan demikian

⁴ Muhammad Iqbal., dkk, *Tafsir Alqur'an (7)*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), h. 175

⁵ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 72.

⁶ Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI NO 20 TH 2003) dan Peraturan Pelaksanaannya. (Jakarta: Sinar Grafika), h. 4

aktivitas peserta didik dapat meningkat sehingga hasil belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.⁷ Gagne menyatakan hasil belajar adalah kemampuan (*performance*) yang dapat diteramati dalam diri seseorang dan disebut dengan kapabilitas. Ada lima kategori kapabilitas manusia yaitu: (1) keterampilan intelektual, (2) strategi kognitif, (3) informasi verbal, (4) keterampilan motorik, (5) sikap.⁸

Ranah kognitif meliputi penguasaan konsep, ide, pengetahuan faktual, dan berkenaan dengan keterampilan-keterampilan intelektual. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sedangkan ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar yang diekspresikan dalam bentuk keterampilan menyelesaikan tugas-tugas.

Hasil belajar dapat dilihat adanya perubahan tingkah laku dari peserta didik. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk “perubahan” harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan diluar individu.⁹ Menurut Clark hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.¹⁰ Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di

⁷ Rusman, *op.cit.*, h. 67

⁸ Wahab Jufri, *Belajar dan Pembelajaran SAINS*, (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2013), h. 58

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Cet. Ke-3, h. 175

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), Cet. Ke-9, h. 39

sekolah ialah kualitas pengajaran, ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.¹¹

Proses belajar telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, karena aktivitas belajar yang telah dilakukan.¹² Menurut Sriyono, aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.¹³ Tinggi rendahnya hasil belajar dan aktivitas peserta didik dapat dilihat dari proses pembelajaran yang baik. Semakin aktif peserta didik dalam belajar maka hasil belajar yang diharapkan akan tercapai.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 ayat 1 yang berbunyi “ Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: Pendidikan Agama, Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan kejuruan, dan muatan lokal”.¹⁴

Untuk melaksanakan fungsi dan tujuan pendidikan nasional ini, maka pemerintah menyusun peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, yaitu kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁵

Ilmu pengetahuan sosial, yang sering disingkat dengan IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora

¹¹ *Ibid.*

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *loc.cit.*

¹³ Soetarno. *Pembelajaran Efektif*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 104

¹⁴ Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI NO 20 TH 2003) dan Peraturan Pelaksanaannya. (Jakarta: Sinar Grafika)h. 19.

¹⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 149.

serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya ditingkat dasar dan menengah.¹⁶

Menurut Zuraik, hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai.¹⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan dasar yang diberikan kepada peserta didik sebagai bekal untuk mengembangkan konsep pemikiran berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan pendidikan IPS diharapkan mampu melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Kenyataan di lapangan yang peneliti temui, aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran IPS menurun. Kegiatan pembelajaran di kelas pada umumnya cenderung monoton karena guru tidak menerapkan model pembelajaran, sehingga peserta didik tidak termotivasi untuk belajar aktif dan hal ini akan menimbulkan materi yang diajarkan oleh pendidik dianggap sulit, sehingga hasil belajar IPS peserta didik rendah.

Penggunaan Model, media dan metode pembelajaran yang dipilih pendidik merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Soekanto, dkk dalam Mendesain Model Pembelajaran Inovatif,

¹⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 137.

¹⁷ *Ibid.*, h. 137-138

Progresif dan Kontekstual Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI) menyatakan bahwa:

“Model pembelajaran yaitu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.¹⁸

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Oleh sebab itu, pendidik harus mampu menggunakan model serta metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar kualitas pembelajaran yang diharapkan tercapai.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di MIN 02 Padang Pariaman pada tanggal 04 September sampai 09 Desember 2017 lebih kurang selama 3 bulan penulis mengamati kelas VA, penulis menemukan kendala bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik hanya menggunakan buku pegangan yang ada dan hanya menggunakan metode ceramah, tanpa menggunakan model dan media yang sesuai dengan karakteristik materi, sehingga peserta didik cepat bosan dan terlihat pasif dalam belajar. Selain itu

¹⁸ Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.24

¹⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dalam KTSP*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), cet., ke4., h.51

keberanian peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat masih kurang.²⁰

Penulis juga melakukan wawancara dengan wali kelas VA MIN 02 Padang Pariaman. Dari hasil wawancara diperoleh beberapa informasi dan permasalahan di antaranya : (1) peserta didik cenderung merasa takut untuk bertanya atau mengungkapkan ide-ide langsung kepada pendidik, (2) kemampuan peserta didik dalam memahami materi IPS masih tergolong rendah, (3) hasil belajar IPS sebagian peserta didik masih di bawah KKM.

Hal ini dapat di lihat dari hasil ujian semester I tahun ajaran 2017/2018 peserta didik kelas VA MIN 02 Padang Pariaman, di mana sebagian peserta didik belum mencapai ketuntasan dalam belajar padahal untuk mencapai ketuntasan dalam belajar peserta didik harus mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu mencapai nilai 75. Untuk lebih jelasnya berikut tabel persentase ketuntasan hasil belajar IPS kelas VA MIN 02 Padang Pariaman.

Tabel 1
Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPS di Kelas VA MIN 02 Padang Pariaman Tahun Ajaran 2017/2018

No	Nama Peserta Didik	KKM	Nilai Semester I	Keterangan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	A A	75	79	✓	-
2	A H	75	75	✓	-
3	A T	75	74	-	✓

²⁰ Observasi di kelas VA MIN 02 Padang Pariaman (04 September sampai 09 Desember 2017)

4	B R P	75	45	-	✓
5	C D	75	50	-	✓
6	H A Z	75	81	✓	-
7	L P S	75	75	-	✓
8	M A A	75	60	-	✓
9	M F	75	65	-	✓
10	M M A	75	55	-	✓
11	M A M	75	45	-	✓
12	N A F	75	78	✓	-
13	R	75	40	-	✓
14	S A	75	70	-	✓
15	T R U	75	70	-	✓
16	Y D M	75	61	-	✓
Jumlah			1023	4	12
Ketuntasan Klasikal				25%	75%
Rata-rata			63,94		
Nilai Tertinggi			81		
Nilai Terendah			40		

Sumber: Dokumentasi Wali Kelas VA MIN 02 Padang Pariaman, 2017/2018

Terlihat dari 16 orang peserta didik kelas VA MIN 02 Padang Pariaman, yang terdiri dari 11 orang putri dan 5 orang putra. Hanya 4 orang dengan persentase 25% yang nilainya berada di atas KKM dan 12 orang atau 75% belum mencapai KKM dalam pembelajaran IPS. Dari berbagai masalah di atas, perlu dilakukan suatu usaha agar tujuan pembelajaran IPS tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan masalah yang dialami di lapangan, maka penulis memberikan solusi untuk mengembangkan potensi peserta didik pada mata

pelajaran IPS yaitu dengan menerapkan model Pembelajaran kooperatif tipe *Listening Team*.

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.²¹

Listening Team diawali dengan pemaparan materi pelajaran oleh guru, selanjutnya pendidik membagi kelas menjadi 4 tim yang mempunyai peran masing-masing yaitu penanya, pendukung, penentang dan penarik kesimpulan²². Penanya bertugas membuat pertanyaan dari materi yang telah dijelaskan oleh pendidik, selanjutnya penjawab bertugas untuk menjawab pertanyaan yang telah dibuat oleh tim penanya, penentang akan menanggapi jawaban penjawab apabila ditemukan hal-hal yang tidak tepat dalam jawaban nantinya, kemudian penyimpul akan menarik kesimpulan dari suatu diskusi tersebut. Setelah itu pendidik memberi waktu kepada peserta didik untuk menyiapkan laporan dari masing-masing tim.

Alasan penulis memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Listening Team* adalah untuk memfasilitasi peserta didik secara individu sekaligus berkelompok dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat serta membuat peserta didik tetap fokus selama pembelajaran berlangsung. Model ini juga

²¹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h. 29

²² Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif*, (Medan: Media Persada, 2012), h. 235

menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu sesama dalam struktur kerja sama yang teratur sehingga merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk memperbaiki proses pembelajaran IPS melalui penelitian tindakan kelas dengan judul **“Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Peserta Didik dengan menggunakan Model Cooperative Learning Tipe *Listening Team* Pada Kelas VA Min 02 Padang Pariaman”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran IPS pada peserta didik masih berpusat pada pendidik dan tidak melibatkan keaktifan peserta didik.
2. Peserta didik kurang berani untuk bertanya dan mengungkapkan ide-ide langsung kepada pendidik.
3. Pemaparan materi selalu menggunakan metode ceramah, sehingga siswa cepat merasa bosan.
4. Aktivitas peserta didik masih rendah dan masih banyak peserta didik yang pasif dalam pembelajaran.
5. Peserta didik tidak fokus selama pembelajaran berlangsung.
6. Kemampuan peserta didik dalam memahami materi IPS masih rendah.

7. Peserta didik tidak kompak dan kurang bekerja sama dalam diskusi kelompok.
8. Hasil belajar IPS peserta didik masih banyak dibawah KKM.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah secara umum yaitu Apakah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Listening Team* dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Peserta Didik di Kelas VA MIN 02 Padang Pariaman?

D. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini terarah maka penulis perlu membatasi permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Aktivitas peserta didik dengan menggunakan Model Kooperatif Learning tipe *Listening Team* di kelas VA MIN 02 Padang Pariaman.
2. Hasil belajar IPS peserta didik dengan menggunakan Model Kooperatif Learning tipe *Listening Team* di kelas VA MIN 02 Padang Pariaman.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan aktivitas peserta didik dengan menggunakan Model Kooperatif Learning tipe *Listening Team* di kelas VA MIN 02 Padang Pariaman.
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar IPS peserta didik dengan menggunakan Model Kooperatif Learning tipe *Listening Team* di kelas VA MIN 02 Padang Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan penilaian bagi dunia pendidikan terutama pembelajaran dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Dapat dijadikan bahan kajian bagi penulis untuk peserta didik Sekolah Dasar pada mata pelajaran IPS yang berkaitan dengan model Pembelajaran kooperatif tipe *Listening Team* untuk masa yang akan datang

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis sebagai calon pendidik dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran IPS yang tepat.
- b. Sebagai pedoman bagi pendidik untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar dan karakteristik peserta didik
- c. Membantu peserta didik dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.